

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Abstract

Oleh:
Ubabuddin

E-mail:
ubabuddin@gmail.com

Institut Agama Islam Sultan
Muhammad Syafuuddin Sambas

The first and the most important children education in Islam is the family education with Islamic perspective. Family Education with Islamic perspective is education based on the guidance of Islam which is applied in the family intended to forming children to be a peoples who faithful and cautious to God Almighty, and has noble character that includes ethics, moral, character, spiritual or understanding and experience in religious values in everyday life. This is one form of amar makruf nabi munkar in family life by providing education to children based on the teachings of Islam. Children in their growth require a variety of processes educated by the father and mother in the family environment. Pattern or method of religious education in Islam is basically modeled on the behavior of Prophet Muhammad in his family and his friends, because everything that is done by Prophet Muhammad is the manifestation of Qur'an's content.

Keywords: Education, Family, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹ Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik, merupakan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Disamping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Qur'ani disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama)². Dengan demikain berarti pendidikan merupakan asset besar dalam pembangunan ummat, ikut menentukan kualitas "kepribadian muslim peradaban" manusia termasuk "hitam putihnya" dinamika ekonomi, politik, ekologi, sosial budaya, dan masalah-masalah hidup dan

kehidupan manusia³.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang tinggi untuk membentengi jalannya pendidikan di semua aspek kehidupan agar dapat berjalan sesuai dengan aqidah islamiah. Begitu tingginya kedudukan Pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan disebutkannya konsep pendidikan dalam Alqur'an dan Al-Hadits berulang kali. Menurut Chalib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dan tujuan serta teori-teori dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan yang didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan hadits Nabi.⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan, tentunya keluarga banyak mempengaruhi pendidikan anak, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang islami berdasarkan Alqur'an dan Hadits. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan

¹ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Grasindo, 1981), 83.

² Moh. Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), 89.

³ Muhammad Yasin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Alternatif Solusi Dipentas Millenium III," *Jurnal Madania* Edisi I No. 4 (1999), 41,

⁴ Chalib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 144.

sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁵

Pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidak-tidaknya terdiri dari suami isteri dan bila mempunyai anak, disamping suami isteri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami isteri. Dalam tinjauan hukum, keluarga dilihat dari adanya ikatan dua sosok manusia yang berbeda jenis, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, yang disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan tuntunan agama, ada ijab dan kabul disertai dua orang saksi.

Namun di samping tinjauan sosiologis dan hukum, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan, yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anak-anaknya berperan sebagai murid-muridnya.⁶

Dalam hal ini orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik biologis, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memberi contoh nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan yang

baik.⁷ Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁸

Pendidikan hendaknya jangan hanya dituangkan dalam pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan, pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pendidikan seperti itu ada dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Ashraf⁹ adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan-keputusan, serta pendekatan-pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Mereka dilatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya untuk manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi, dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik keluarga mereka, masyarakat, dan umat manusia.

Pendidikan pada dasarnya sebagai upaya efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu agar berkembang sesuai fitrahnya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Pelaksanaannya harus dimulai sejak di dalam lingkungan keluarga dan berlanjut ke lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak.

Mengenai hal tersebut, peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orang tua salah mendidik maka anak

⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 9.

⁶ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Rasail, Semarang, 2006), 139-140.

⁷ Djamaluddin Darwis, 141.

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 85.

⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993).

pun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh dan harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kontinyu, semua itu merupakan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian anak.¹⁰

Ki Hajar Dewantara¹¹ keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹²

Ciri hakiki suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan "suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri".¹³ Sedangkan fungsi keluarga itu ada delapan jenis, yaitu: (1) fungsi edukasi, (2) fungsi sosialisasi, (3), fungsi proteksi, (4) fungsi afeksi, (5) fungsi religious, (6) fungsi ekonomi, (7) fungsi rekreasi, (8) fungsi

biologis.¹⁴

Berdasarkan beberapa fungsi di atas terlihat bahwa salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan. Hal ini berarti bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya termasuk pendidikan moral.

Peran, Tugas, dan Fungsi Keluarga

Peran dan Tugas Masing-masing Individu dalam Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Peranan Ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peranan Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c. Peran Anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Kewajiban kodrati orang tua untuk memerhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak-anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali. " Anak adalah suatu amanat Tuhan

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 55.

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 162.

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, , 162.

¹³ M. I. Sulaiman. (Pendidikan dalam Keluarga. 1994), 12.

¹⁴ M. I. Sulaiman. , 84.

kepada ibu bapaknya”¹⁵.

Anak adalah anggota keluarga, di mana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا [التحریم: ٦]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, lindungilah dirimu dan keluarga dari siksaan api neraka”. (QS. At-Tahrim :6)¹⁶

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁷ Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan berdampak bagi kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya.

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar member dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak-anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebutkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang

tualah yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.¹⁸ Oleh karena itu peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah:

- Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan
- Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat baik
- Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi dilingkungan keluarga maupun masyarakat.
- Memberikan sanksi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulanginya lagi.¹⁹

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa pendidikan keluarga berarti suatu proses pemberian bantuan dengan latihan-latihan yang baik secara terus menerus (berkesinambungan) yang diwarnai dengan ajaran agama, dengan tujuan untuk memperoleh budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur.

Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut:

- Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
- Fungsi Sosialisasi anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, tentang keajaiban hati, alih bahasa dan susunan Nur Hickmah, (Jakarta: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 1965), 247.

¹⁶ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya*.

¹⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 109.

¹⁸ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali, 1985), 38.

¹⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 64.

- d. Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- f. Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g. Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan sebagainya.
- h. Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Fungsi keluarga menurut PP nomor 21 tahun 1994 Bab I pasal 1 ayat 2 ada beberapa, di antaranya:

- a. Fungsi cinta kasih yaitu dengan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengaruh dari

perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap bijaksana.

- b. Fungsi melindungi, yaitu menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.²⁰

Pendidikan Keluarga Menurut Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik dalam keluarga.²¹ Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.²²

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal. Dalam bagian pertama akan dipaparkan beberapa faktor yang signifikan dalam garis-garis besar pendidikan keluarga menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut.

²⁰ PP nomor 21 tahun 1994, Bab I., Pasal 1., Ayat 2.

²¹ Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), 45.

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

Hubungan Kasih Sayang

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah SWT berfirman yang artinya: Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia menciptakan untuk kalian isteri-isteri dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tentram dengan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasih berarti member sedangkan saying berarti cinta kepada. Secara konkrit yang dimaksud kasih syang adalah perasaan cinta atau saying kepada seorang anak.²³

Cinta orang tua kepada anaknya adalah cinta yang fitrah, seorang ibu selama masa hamil, melahirkan dan menyusui sangat terikat secara psikologis dengan anaknya, keterkaitan yang kuat inilah yang akan memberikan pengaruh besar bagi seorang ibu hingga ia mampu mencitai dan merawat anak-anaknya dengan cinta kasihnya.²⁴

Hubungan antara suami dan isteri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antaranggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Semua upaya itu mencerminkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, yang niscaya akan berkesan bagi kehidupan anak. Ini berarti bahwa anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan perawatan yang serius dari orang tua agar dapat tumbuh berkembang menurut fitrahnya.²⁵ Berkaitan dengan hal tersebut anak juga dapat dipandang sebagai penyenang hati bagi kedua

orang tua sebagaimana firman Allah Swt,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا [الفرقان: ٤٧]

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqan: 74).²⁶*

Memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena itu, menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya. Isteri berhak untuk mendapatkan kasih sayang dan kelembutan karena dialah yang memberikan ketenangan hati bagi suami. Isterilah yang dapat memuaskan kebutuhan biologis suami yang memang harus disalurkan, dan hal itu adalah sesuatu yang agung. Anjuran-anjuran dan arahan yang diberikan oleh Nabi SAW dan Ahlul Bait a.s. mengenai sikap baik dan penghormatan terhadap istri ini merupakan acuan penting yang harus diterapkan dalam rangka menciptakan kelanggengan hubungan cinta dan kasih sayang antara keduanya di dalam keluarga.

Bersikap Lemah Lembut Kepada Anak

Sebagian orang tua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang kasar seperti menghukum, berkata keras. Cara seperti itu tidak akan berhasil, malah sebaliknya akan menimbulkan dendam pada diri anak.²⁷

Berbuat lemah lembut pada anak, sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orang tua lebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering konyol serta tidak masuk akal kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkan untuk mengerti batas antara boleh dan tidak.²⁸

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 512.

²⁴ Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Inasni. 2005), 245.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), VII.

²⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 1992, 256.

²⁷ Irawadi Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Jakarta: Pustaka Inti. 2003), 10.

²⁸ Irawadi Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, , 11

Membangun Komunikasi Produktif dengan Anak

Orang tua harus mengetahui keadaan anak-anaknya baik pada waktu sedang memiliki masalah seperti sedang sakit, lelah, lapar, haus atau bosan. Sehingga orang tua perlu selalu berkomunikasi dengan anak secara intensif. Kesediaan mendengar dan memahami keluhan yang disampaikan anak penting untuk melancarkan komunikasi.²⁹ Seorang ibu yang berkomunikasi dengan anak akan dapat menangkap perasaan dan keinginan anaknya sehingga dapat memahami keinginannya dan ingin membantu memecahkan masalah yang dirasakan.³⁰

Mendidik Kreatif dan Rekreatif terhadap Anak

Sesungguhnya seorang ibu setelah selesai mengerjakan tugas rumah tangga, masih bisa memanfaatkan waktu untuk mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak justru harus dimulai dari rumah. Bermain bersama anak-anak, memahami dunia mereka. Ibu bisa memberikan pelajaran apa saja lewat permainan.³¹

Seorang ibu dituntut untuk kreatif mendidik anak. Melakukan kegiatan bersama dengan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat, akan membuat anak benar-benar menikmati kasih sayang ibu sebagai rasa cinta dan kasih sayang yang nyata. Mendidik kreatif dan rekreatif bagi anak dapat dilakukan dengan cara: mengajak anak membuat cerita, karya seni, membelikan majalah, buku bacaan dan kegiatan yang lain.

Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak

Bentuk kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anakanaknya ialah dengan cara: mencukupi kebutuhan belajar anak misalnya buku tulis, buku diktat, LKS, pensil, bolpoin, tas, sepatu, seragam dan peralatan lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak.³²

Membimbing dan Mengarahkan Anak

Istilah bimbingan adalah arti dari *guidance* Bahasa Inggris.³³ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁴ Menurut Arthur J. Jones yang dikutip oleh Mustofa memberikan pengertian *guidance* sebagai berikut: “*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustment in their live the ability is not innate it must be developed, the fundamental purpose of develop is in each individual up to the limit of this capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment*”.³⁵

Sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak di rumah, orang tua haruslah senantiasa mau dan mampu memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak agar potensi anak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena tujuan utama pemberian bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Yang dimaksud bimbingan dan arahan di sini adalah berupa bantuan psikologi bagi anak, baik yang berhubungan dengan kesehatan mental, rohani anak maupun yang lainnya. Misalnya, orang tua membimbing anak, untuk selalu mengerjakan salat, berdo’a, mengaji, berakhlak mulia, berkata sopan, mengerjakan pekerjaan rumah, tugas-tugas sekolah dan lainnya.

Menjaga Hak dan Kewajiban

Di dalam konsep keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak suami dan isteri. Konsep ini jika benar-benar dijalankan akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak mereka, hal itu akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka. Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan timbulnya perselisihan dan pertengkaran yang mengancam keutuhan rumah tangga yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak.

²⁹ Irawadi Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, , 95

³⁰ Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 132.

³¹ Irawadi Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Jakarta: Pustaka Inti. 2003), 104.

³² Amir Mustofa, *Hubungan Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus pada Siswa Kelas V dan VI MIN Kedokan Klego Boyolali Tahun 2007)*, Skripsi. STAIN Salatiga., 19.

³³ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1.

³⁴ Abu Ahmadi, , 3.

³⁵ Amir Mustofa, , 20.

Baik suami maupun isteri harus saling memperhatikan dan menghormati hak pasangannya demi terciptanya suasana cinta dan kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga. Adanya sikap saling menghormati di antara keduanya akan mendorong masing-masing pihak untuk menunaikan semua hal yang menjadi kewajibannya demi kebahagiaan keluarga.

Kebahagiaan yang berhasil diciptakan akan menciptakan keseimbangan mental isteri selama masa kehamilan, menyusui, serta pada tahun-tahun awal umur anak, yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi keseimbangan dan kestabilan mental anak. Anak yang tumbuh dengan mental yang baik dan stabil, pikiran dan perilakunya akan berkembang dengan baik dan stabil pula serta akan dengan mudah menuruti semua anjuran dan nasehat diberikan kepadanya.

Menghindari Perselisihan

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri anak.

Kelabilan sikap dan penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh anak-anak belia dan orang dewasa, disebabkan oleh perlakuan tidak benar yang diperlihatkan oleh orang tua mereka, seperti pertengkaran yang menyebabkan suasana dalam rumah panas dan menegangkan. Hal seperti itu membuat anak tidak merasa aman berada di dalam rumah.

Perasaan aman dan tenang merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun kepribadian anak secara benar dan sempurna. Perasaan semacam ini tidak akan didapatkan dalam lingkungan yang selalu diliputi oleh ketegangan dan pertengkaran. Dalam keadaan seperti itu, anak akan berada dalam kebingungan dan kebimbangan. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Posisinya tidak memungkinkan

baginya untuk menyelesaikan pertengkaran kedua orang tuanya, apalagi jika pertengkaran tersebut sampai menggunakan kekerasan. Di satu sisi, ia tidak mungkin akan berpihak pada salah satu dari orang tuanya.

Lebih dari itu, kebingungan anak akan memuncak kala masing-masing pihak yang berselisih berusaha untuk menarik dukungannya dengan menyebutkan bahwa pihaknyalah yang benar, sedangkan lawannyalah yang bersalah dan memulai menyulut api pertengkaran ini. Semua itu meninggalkan kesan negatif di hati, pikiran, dan perasaan si anak.

Fase-Fase Mendidik Anak

Membentuk Dunia Kanak-kanak

Sebelum anak-anak dilahirkan, ibubapa menyediakan tempat yang sesuai untuk membesarkan anak dengan sebaik-baiknya. Ini bermakna dunia kanak-kanak setelah dilahirkan ialah rumah ibubapa itu sendiri. Untuk mencapai kesempurnaan hidup kanak-kanak, ibu-bapa perlu membentuk suasana harmoni dan bercirikan keislaman dalam kehidupan rumahtangga terlebih dahulu.

Jika pasangan suami isteri menghayati nilai-nilai keislaman dalam kehidupan rumahtangganya, mudahlah ia mendidik anak-anaknya dengan benih-benih Islam. Sebaliknya, jika pasangan suami isteri gagal menerapkan nilai-nilai Islam dan mengekalkan kerukunan rumahtangga, sukarlah bagi mereka mentarbiyah anak-anak mengikuti pendidikan dan budaya hidup Islami.

Ketika Anak dalam Kandungan

Proses pendidikan mula berlaku ketika bayi masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan pada peringkat ini lebih bercorak kerohanian, iaitu:

- a. Bagi ibu-ibu yang mengandung digalakkan supaya memper-banyakkan bacaan Alqur'an terutama surah Yusuf, Mariam, Luqman dan At-Taubah.
- b. Ibu hendaklah sentiasa berdoa kepada Allah S.W.T agar anak yang bakal dilahirkan itu nanti menjadi seorang anak yang soleh, berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- c. Ibu bapa hendaklah mendapat rezeki daripada

sumber yang halal supaya benih yang bakal dilahirkan itu nanti datang daripada darah daging yang halal.

- d. Ibu hendaklah makan makanan yang berzat dan sentiasa menjaga kesihatan tubuh badannya. Kebersihan diri hendaklah diutamakan bagi menjamin kesihatan anak-anak dalam kandungan. Faktor kesihatan amat dititik beratkan oleh Islam sehingga Islam memberikan kelonggaran kepada ibu yang mengandung untuk berbuka puasa sekiranya merasakan puasa itu menjejaskan kesihatan diri dan anaknya.
- e. Ketika mengandung, ibu perlulah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang berlaku kepada dirinya. Pada waktu begini sememangnya keadaan ibu agak berbeza dari waktu – waktu biasa, terutamanya bagi ibu yang bakal melahirkan anak yang pertama. Mungkin selera makannya hilang, perasaan agak terganggu (sensitif) dan hatinya boleh berdebar-debar kerana bayi dalam kandungannya itu adalah sebahagian daripada dirinya. Ketika ini para suami hendaklah lebih memahami keadaan isteri serta memberi dorongan yang kuat kepadanya

Setelah Anak Dilahirkan

Setelah anak dilahirkan, hendaklah segera diazankan telinga kanannya dan diiqamatkan telinga kirinya. Abu Rafi meriwayatkan sebuah hadis yang artinya: *"Aku melihat sendiri Rasulullah S.A.W mengazankan Hasan B. Ali pada telinganya ketika ia baru dilahirkan oleh Fatimah r.a"* (Riwayat Abu Daud dan Termizi).

Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl 'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, isteri), persusuan, dan pemerdekaan. Keluarga (kawula warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu:

- a. Pendidikan ibadah,
- b. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Alqur'an,
- c. Pendidikan akhlakul karimah, dan
- d. Pendidikan akidah Islamiyah.³⁶

Mengutip pendapatnya Imam Ghazali mengenai keadaan anak bahwa anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong pada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan beguti saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.³⁷

SIMPULAN

Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam melibatkan peran semua anggota dalam keluarga, baik ayah atau ibu, dengan anak-anak sebagai subyek didiknya. Selain memaksimalkan peran orang tua dalam keluarga, fungsi keluarga juga perlu diperhatikan dan dijalankan dalam pendidikan anak-anak di keluarga. Banyak fungsi yang perlu dijalankan oleh orang tua sebagaimana dijabarkan di atas. Pendidikan keluarga tidak hanya dimulai sejak anak usia sekolah, tetapi sudah dilakukan sejak prakelahiran hingga anak-anak dalam masa pendidikan. Pendidikan agama perlu ditanamkan lebih awal oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, yang meliputi pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Alqur'an, pendidikan akhlak karimah, dan pendidikan akidah Islamiyah.

³⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 212

³⁷ Bachtiar Affandie, *Akhlak*, cetakan kedua, Percetakan Perdana, (Jakarta: Penerbit Jambatan), 1960, h.42

DAFTAR PUSTAKA

- Affandie, Bachtiar. *Akhlak*, Cet. Ke-2. Jakarta: Percetakan Perdana Penerbit Jambatan, 1960.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, tentang keajaiban hati, alih bahasa dan susunan nur hikmah. Jakarta: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 1965).
- Amir Mustofa. *Hubungan Kasih Sayang Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak: Studi Kasus pada Siswa Kelas V dan VI MIN Kedokan Klego Boyolali Tahun 2007*. Skripsi. STAIN Salatiga..
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Inasni, 2005. 245.
- Balson, Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam*. Semarang: Rasail, 2006.
- Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya*.
- Hakim, Nur. *Petunjuk Mendidik Anak*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007.
- Hasan, Moh. Tolchah. *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*, Cet. Ke-1. Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000.
- Idris, Zahara. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1981.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Istadi, Irawadi. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti. 2003.
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali, 1985. 38.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- PP nomor 21 tahun 1994. Bab I., Pasal 1., Ayat 2.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sulaiman, M. I. *Pendidikan dalam Keluarga*, 1994.
- Thoha, Chalib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Yasin, Muhammad. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Millenium III)," *Jurnal Madania*. Edisi I, No. 4. 1999. STAIN Kediri.